

Tanggapan untuk Ariel H dan Ipong S A

# Negara dan Rakyat: Sebuah Perebutan Pendefinisian Realitas Sejarah?

TULISAN ini tidak akan membahas masalah aliran yang pesimistik ataupun optimistik, karena masalah tersebut lebih merupakan perdebatan alot yang tak pernah kunjung padam. Kendatipun demikian, perdebatan tersebut banyak menyumbangkan pemikiran-pemikiran baru dalam teori-teori sosial dalam memahami perlawanannya rakyat terhadap negara. Untuk itu tulisan ini merupakan perspektif tambahan untuk lebih meramaikan perdebatan konseptual, seperti yang telah dilakukan oleh IGN Putra, ZA Abar, Ariel Heryanto, dan Ipong S Ashar dalam harian ini. \*\*\*

DALAM konsep Gramsci, kecenderungan pada negara yang hegemonik, kelas penguasa selalu memelihara posisinya melalui dominasi —yang terkandung di dalamnya dominasi secara ideologis— dan memaksakan kehendak politiknya. Negara yang seperti ini —dalam konteks kebudayaan— hampir selalu berusaha mendefinisikan kebudayaan masyarakatnya. Pendefinisian kebudayaan, terjadi melalui jalur-jalur yang berkaitan dengan kekuasaan secara integral, dan dengan demikian jalur tersebut menjadi "negara" itu sendiri dan menjelma melalui berbagai bentuk dominasi.

Jika konsep tersebut dikombinasikan dengan konsep Geertz (dari buku *Negara; the theatre state in Nineteenth Century Bali*), maka jalur tersebut antara lain berbentuk ritual (dan ritual itu sendiri merupakan negara). Saya percaya bahwa ritual tersebut menjadi *pivot, engine, nucleus* dari sistem politik Orde Baru. Di ritual inilah Orde Baru menebarkan wacana politik, yang pada gilirannya kemudian menciptakan "loyalitas akitif" terhadap negara. Akibatnya, negara menjadi pusat yang dijadikan acuan, atau dalam kata lain, masyarakat memistikasikan negara sebagai pusat dari segala pusat.

Arena ritual dalam negara hegemonik lebih merupakan arena negosiasi antara masyarakat dan negara, daripada sebagai alat untuk memelihara kekuasaan. Dalam hal ini, ritual menjadi sebuah arena untuk menggelarkan kekuasaan, sehingga seluruh peserta panggung upacara mampu mengkonsumsi makna dan memberikan makna.

Ritual jika dimasukkan ke dalam konsep Gramscian, dapat dipandang bahwa, kelas penguasa akan mampu melaksanakan kekuasaannya kalaupun ideologinya mampu "melayani" dan "memberi tempat" bagi budaya dan nilai-nilai kelas yang menjadi lawannya. Oleh karena itu, proses hegemoni bersifat terus-menerus, tidak pernah selesai atau selalu dalam proses. Maka dari itu, ritual juga harus dilang-

Aris Arif Mundayat

sungkan. Kecenderungan proses hegemonisasi tersebut selalu melibatkan hubungan yang asimetris dan mendefinisikan budaya masyarakat yang dikuasai ke dalam ideologi borjuis. \*\*\*

DALAM konteks Orde Baru, tampak bahwa kemampuan rezim berkuasa berbasis pada kemampuan mereka mengontrol ritual. Artinya, hegemoni borjuis dilestarikan bukan melalui pemuisuhan budaya masyarakat (aliran strukturalis menduga bahwa budaya masyarakat dimusnalkan), melainkan menyerahkannya dan mendefinisikan budaya masyarakat ke dalam budaya dan ideologi borjuis.

Proses penterjemahan dan pendefinisian budaya masyarakat berlangsung melalui hubungan-hubungan yang bersifat ritual, seperti penataran, kasus semacam tabloid Monitor, pembredelan buku Gatholoco dan Darmo gandul, kasus plesetan Yogyakarta, dan bahkan mungkin kasus UULLAJ. Sepanjang pengetahuan saya, selama Orde Baru, dalam setiap dua tahunan hampir selalu ada kasus semacam (kecuali penataran), dan sifatnya sangat ritual.

Kasus semacam itu saya sebut ritual, karena di dalamnya terkandung mistifikasi ideologi. Pengurangan derajad mistifikasi tadi biasanya terjadi pada sekelompok masyarakat, yang mampu menemukan secara kreatif akan adanya simbol-simbol baru. Simbol-simbol tersebut pada gilirannya nanti akan menjadi simbol oposisional, kontra hegemoni, kontra ritual dan kontra wacana terha-

dap simbol ideologi hegemonik.

Melalui pandangan itu, kendatipun Orde Baru merupakan negara hegemonik yang menyandarkan kekuatan politiknya pada ritual, saya percaya bahwa (menimang pandangan Edmund Leach) "*the grammar of ritual action*", —yang digambarkan oleh Leach seolah-olah tidak ada ruang untuk menciptakan kesadaran oposisional— tidak selalu mampu menemukan ruang untuk melakukan dominasinya.

Atas dasar keyakinan teoritis tersebut saya percaya, bahwa di bawah negara yang hegemonik, selalu ada orang-orang yang mampu menemukan ruang untuk menciptakan kesadaran oposisional secara praxis. Kesadaran oposisional yang berupa kontra hegemoni (sekaligus kontra wacana) direproduksi melalui ritual pula, sehingga dapat disebut sebagai kontra ritual.

Kesadaran oposisional itu lebih merupakan suatu upaya untuk melakukan demistifikasi. Kunci utama dalam hal ini adalah, kemampuan masyarakat untuk melakukan demistifikasi secara terus menerus, sehingga proses hegemonisasi itu mampu dihindarkan dan bahkan harus dapat ditiadakan.

Apabila proses demistifikasi itu harus kontinu agar kesadaran oposisional itu tumbuh subur, media apakah yang dapat hidup di dalam wacana yang hegemonik? Seberapa berhasil media itu menjadi tempat untuk melakukan reproduksi kesadaran oposisional, sehingga gerakan yang mereka ciptakan mampu mewarnai dinamika sosial dan politik? Arena apakah yang mampu menyatukan beberapa kelas masyarakat sekaligus, sehingga kecurigaan bahwa kelas bawah tidak mampu melakukan perlawanannya terhindarkan?

Dalam kondisi tertentu, *gossip* juga merupakan arena yang sifatnya kontra wacana terhadap wacana yang mapan. Dengan demikian, *gossip* menjadi tempat yang sangat efektif untuk mereproduksi kesadaran oposisional,

yang pada gilirannya nanti akan membentuk sub-kebudayaan baru —yang di dalamnya penuh dengan simbol-simbol perlawanannya— khususnya jika *gossip* menemukan saluran untuk menjadi sikap politik yang nyata.

Ritual *gossip* yang merupakan bagian dari politik kehidupan sehari-hari manusia, memiliki struktur yang khas. Ritual *gossip* selalu dilakukan pada waktu senggang, atau pada waktu menunggu sesuatu. Artinya, peserta lingkaran *gossip* yang ada di arena tersebut, memfantasiakan bahwa posisi politik mereka relatif bebas dari kontrol negara. Orang-orang yang terlibat di dalam lingkaran *gossip*, biasanya selalu mengambil tempat yang relatif jauh dari tekanan struktural politik di luar lingkaran itu sendiri. \*\*\*

*NONGKRONG* sebagai arena *gossip*, merupakan tempat yang relatif terbebas dari tekanan struktural yang dibayangkan, dan pada gilirannya nanti akan menjadi ruang bagi mereka dalam menemukan simbol-simbol baru yang oposisional. Situasi menunggu dalam *nongkrong*, memposisikan imajinasi individu-individu yang terlibat di dalamnya merasa tidak berada di bawah areal kekuasaan suatu struktur negara yang hegemonik. Atau dengan kata lain, *nongkrong* merupakan situasi ide yang tidak berada di bawah pengaruh *grammar of ritual action* dari negara. Oleh karena itu, *nongkrong* merupakan ruang yang efektif untuk menyebarkan simbol-simbol oposisional. Jadi hubungan politik antara negara dengan masyarakat, bukan hanya dominasi atau resistensi saja, namun lebih merupakan perebutan pendefinisian realitas sejarah. \*\*\*

\*) Aris Arif Mundayat, staf pengajar Fakultas Sastra UGM